

Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam

Mgr Sinomba Rambe*, Waharjani**, Djamaluddin Perawironegoro***

*mgrsinomba@gmail.com, **waharjani@ilha.uad.ac.id, ***djamaluddin@mpai.uad.ac.id

*Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRACT

The importance of maintaining Ukhuwah Islamiah among people who are currently experiencing moral degradation. The phenomenon of lack of mutual respect, indifference between members of society, lack of tolerance, and fading of mutual cooperation are the main problems of Islamic society today. The research entitled "The Importance of Moral Education in Community Life" is a qualitative research with a literature study approach. Where researchers will refer to several books, scientific works (journals), and books that discuss strengthening morals in society. The results of this study reveal that it is important to learn and practice moral education in a society that is oriented towards the verses of the Koran and the Prophet's Hadith as a reflection of its implementation, such as answering greetings, answering people who sneeze, fulfill invitations, visit the sick, give each other advice, and participate. Take the jenazah to the cemetery. This aims to create an Islamic society and synergy

Keywords: Moral Education, Rights of Fellow Islamic Communities.

Copyright © 2023 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang terus berputar mengharuskan individunya untuk mampu hidup dengan sifat simbiosis mutualisme atau saling memberi manfaat dengan individu lainnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang mampu memberikan manfaat bagi manusia lainnya [1]. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena pergeseran dalam kehidupan yang kini mulai mengarah kepada degradasi akhlak di kalangan masyarakat membuat citra dan makna masyarakat yang sesungguhnya kian menipis adanya.

Fenomena tersebut bisa dilihat dari menipisnya rasa toleransi antar masyarakat, kurang memperdulikan keadaan sekitar, warna gotong royong yang mulai memudar dan keadaan degradasi sosial lainnya [2]. Untuk itu peran pendidikan Islam dianggap

mampu untuk memberikan alternatif yang paling efektif dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam [3]. Hal tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali sinergi dan warna pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam sebagai agama yang sempurna telah menempatkan posisi pendidikan sebagai suatu hal yang urgen dan harus dimiliki oleh setiap ummatnya dan tentunya pendidikan juga memiliki kedudukan yang tinggi di mata ummat muslim [4]. Pada intinya dalam konsep pendidikan Islam, hal utama yang menjadi tujuan terbesar adanya pendidikan dalam lingkungan Islam adalah sebagai upaya pembentukan dan perwujudan muslim yang benar-benar memiliki akhlak mulis baik di mata manusia dan tentunya di hadapan sang pencipta.

Hakikat pendidikan Islam yang mengarah kepada pembentukan akhlak mulis adalah dengan cara menumbuhkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan, memiliki manfaat bagi orang sekitar dan tentunya sebagai landasan terbentuknya akhlak mulis dalam dirinya [5]. Karna tidak dapat dipungkiri kajian akhlak tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.[6]. Oleh karna itu fungsional akhlak dalam kehidupan adalah sebagai perwujudan penghambaan diri kepada Allah dan sebagai makhluk di muka bumi.

Setiap individu diharuskan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran dan ketentuan yang disyariatkan, begitu juga dalam kehidupan bermasyarakat setiap individunya di harus memiliki tatanan hidup yang berakhlak mulia, sehingga tata tertib kehidupan dalam bermasyarakat tetap terpelihara dan berjalan dengan semestinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perputaran globalisasi sangat berdampak besar terhadap tatanan dan sistem kehidupan pada masyarakat [7]. Oleh karena pendidikan akhlak dalam bermasyarakat menurut pandangan Islam meliputi berbagai etika dan tingkah laku yang terpuji dan memberikan manfaat bagi orang lain seperti memiliki toleransi yang kuat, jiwa sosial saling membantu satu sama lain [8] dan tentunya bersikap sesuai dengan tuntunan akhlak bermasyarakat dalam pandangan pendidikan Islam.

Lingkungan masyarakat merupakan sekelompok individu yang bermukim di suatu tempat dengan menganut gaya hidup yang beragam [9]. Secara empirik sosiologis etika atau akhlak bermasyarakat adalah tuntunan atau kunci dalam mencapai stabilitas interaksi dalam masyarakat sehingga semua individu di dalamnya harus memiliki etika atau akhlak dan apabila mengesampingkan hal tersebut akan dijatuhi hukuman atau sanksi sosial yang sudah disepakati bersama [10]. Karna pada hakikatnya masyarakat yang baik adalah masyarakat yang mampu memberikan dampak positif dan interaksi yang baik bagi

lingkungan masyarakatnya sendiri [11]. Pengertian di atas memberikan gambaran bagi setiap individu dalam bermasyarakat harus memiliki dan mengaplikasikan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan mengenai akhlak yang baik dan buruk tentunya mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam, karena Islam mengetahui betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan, salah satu tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia [12]. Masih banyak masyarakat yang masih mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kasus yang dilakukan sebagian masyarakat dimuat di media cetak maupun media elektronik. Akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang buruk [13].

Akhlak pada dasarnya tidak dapat disamakan dengan etika, kalau etika berkaitan dengan sopan santun antar sesama manusia serta cenderung berkaitan dengan perilaku lahiriyah, maka akhlak mempunyai makna yang lebih luas, termasuk sikap batin maupun pikiran. Para pakar mencoba merumuskan tiga objek akhlak: akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia dan akhlak dalam bermasyarakat.

Dalam upaya penanaman pendidikan akhlak yang baik bagi masyarakat, tentunya sosok Nabi Muhammad Saw menjadi teladan yang seharusnya dijadikan sebagai contoh dalam setiap tingkah laku umatnya. Karna dalam masa kehidupannya Nabi Muhammad Saw memberikan tuntunan yang baik bagi umatnya mengenai etika atau akhlak bermasyarakat dalam pendidikan Islam [14]. Hal tersebut juga menjadi sorotan bagi umat Islam agar senantiasa mengambil contoh dari perilaku mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika dilihat dari sudut pandang keislaman, berbagai tindak pelanggaran etika dan akhlak dalam bermasyarakat tentu sangat memprihatinkan, karena bertolak belakang dengan ajaran Islam yang

mengajarkan *akhlakul karimah* dalam tatanan sosial masyarakat. Bercermin dari fenomena tersebut, peneliti melihat adanya urgensi dalam penguatan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai salah satu cara memberantas terjadinya degradasi akhlak yang mulai menipis di kalangan masyarakat Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel dengan judul Akhlak bermasyarakat dalam pendidikan Islam menggunakan metode jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka [15]. Pendekatan Studi pustaka merupakan salah satu upaya peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi terkait pembahasan yang menyangkut pembahasan peneliti, dengan cara mengumpulkan menganalisa, mengelola dan menyimpulkan data tersebut dengan bahasa peneliti sendiri [16].

Studi pustaka atau juga dapat disebut sebagai tinjauan pustaka dilakukan dengan mensurvei beberapa artikel ilmiah, buku pustaka, dan sumber lain yang relevan dengan judul peneliti tersebut, dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan pembahasan peneliti, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis menjadi suatu data yang benar faktanya, dari hasil data tersebut disimpulkan menjadi suatu data yang lebih ilmiah [17]

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedudukan Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai sarana dalam upaya merubah pola pikir dan tindakan manusia ke arah yang lebih sempurna. Karena dengan bantuan pendidikan manusia mampu membedakan hakikat kebenaran dan kebatilan dan sebagai sarana penyempurna diri kepada Allah dan sebagai bentuk menjalin interaksi antara sesama manusia. Pendidikan merupakan sarana paling utama untuk membesarkan, mendorong, dan mengembangkan warga negara untuk memiliki pemahaman dalam kehidupan [18]. Karena pada dasarnya pendidikan dalam

Islam bukan hanya sekedar pengembangan intelektualitas tuhan dan manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia itu sendiri.

Kesempurnaan Islam telah terbukti dari berbagai sudut pandang kehidupan, hal tersebut tergores dari tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW ke permukaan muka bumi ini, yaitu sebagai penyempurna akhlak manusia di muka bumi [12]. Maka dalam konteks ini akhlak sangat diperlukan untuk menjalin hubungan manusia dengan manusia lainnya, karena akhlak merupakan misi pokok risalah pendidikan Islam. Kesempurnaan tersebut digambarkan oleh al-Sayyid Sābiq [19] yang menjelaskan bahwa Allah Swt telah mengutus Nabi Muhammad dengan *alhanifiyyah al-samhah* yaitu agama yang lurus dimana syariahnya yang bersifat komprehensif yang menuntun manusia kepada kehidupan mulia yang berbudi pekerti.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik” [20].

Nabi Muhammad menjadikan akhlak mulia sebagai parameter keimanan seseorang, semakin baik akhlak seseorang maka semakin baik pula imannya. Hakikatnya pendidikan akhlak dalam Islam, merupakan bentuk usaha untuk menumbuhkan sikap individu agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.

Dalam bahasa Arab kalimat akhlak [21] merupakan bentuk jamak dari kalimat “*khuluqun*” yang bisa dimaknai dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat seseorang dalam kehidupannya. Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang, yang menuntunnya ke dalam perbuatan baik [20]. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, baik itu akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak

merupakan cara manusia dalam berperilaku dan bermuamalah terhadap manusia lainnya bahkan bisa dikaitkan dengan perilaku manusia dengan penciptanya.

Pendidikan Akhlak yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw bersifat universal [22] dan sangat luas cakupannya. Karna dalam Pendidikan akhlak bukan saja terfokus kepada pembentukan etika atau tingkah laku kepada diri sendiri, keluarga, pergaulan, bahkan ajaran tersebut merambat ke dalam tatanan sosial yaitu akhlak dalam bermasyarakat. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sempurna yang mengkaji semua aspek terkecil sampai ranah yang paling luas. Karna pada hakikatnya masyarakat merupakan tempat interaksi universal yang harus dijaga dan jalin dengan baik dan harmonis.

Islam menempatkan kedudukan akhlak sebagai ranah pembelajaran yang tinggi dan harus dipelajari, karena didalamnya mengandung rambu-rambu dan tata kelola kehidupan Islam yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari [23]. Karna pada hakikatnya, manusia yang paling mulia di sisi Allah dan makhluknya adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila manusia tidak mampu menjadikan akhlak sebagai landasan berperilaku dalam kehidupan maka kemuliaan hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kemuliaan yang didapat oleh seseorang yang berakhlak. Untuk itu kedudukan akhlak dalam Islam sangat dianggap penting dan diharapkan selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesungguhnya pendidikan akhlak dalam Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang insaniyah (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia.

2. Konsep Akhlak Bermasyarakat dalam Pendidikan Islam

Faktor terpenting dalam kehidupan bermasyarakat adalah pola atau interaksi sosial antara satu sama lain. Namun terkadang interaksi tersebut tidak pas dengan konteks konsep akhlak yang terkandung dalam ajaran Islam, nilai-nilai lama seperti kebersamaan, gotong-royong dan suka tolong-menolong akan semakin terkikis.

Setiap individu dalam masyarakat dapat melakukan interaksi sosial melalui lingkungan terkecil yakni lingkungan keluarga, merambah pada lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat. Ranah lingkungan masyarakat dimulai dari lingkungan tetangga, lingkungan sekolah, tempat kerja, organisasi maupun pemukiman [24]. Oleh karena itu, agar terwujudnya lingkungan masyarakat yang rukun dan damai dibutuhkan pendidikan akhlak atau tata cara bermasyarakat yang berlandaskan pada pokok ajaran Islam.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat” (Q.S. Al Hujurat-10) [25].

Strategi yang digunakan oleh Rasulullah dalam membina masyarakatnya yakni dengan mengajarkan tutur kata yang lembut dan memberi contoh melalui perbuatannya. Sebagaimana dalam beberapa hadis Rasulullah mengajarkan bagaimana akhlak bertamu dan menerima tamu, akhlak menjaga hubungan baik dengan tetangga [26], dan akhlak membangun ukhuwah Islamiyah [27]. Hadis-hadis tersebut sebagai upaya Nabi Muhammad Saw dalam memberikan pendidikan kepada umatnya agar menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, nyaman, harmonis, saling menghormati sehingga tercipta lingkungan masyarakat yang islami.

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيَل: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدُّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَأَتْبِعْهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Hak muslim kepada muslim yang lain ada enam.” Beliau bersabda, ”Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam kepadanya; Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya; Apabila engkau dimintai nasehat, berilah nasihat kepadanya; Apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan ‘alhamdulillah’), doakanlah dia (dengan mengucapkan ‘yarhamukallah’); Apabila dia sakit, jenguklah dia; dan Apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman).” (HR. Muslim)

Hak muslim atas muslim lainnya” adalah perintah yang dituntut untuk dikerjakan dengan adanya hak yang telah disyariatkan dalam Islam tentunya hal tersebut harus ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar terwujudnya lingkungan sosial yang harmonis dan Islami. Pelaksanaan hak tersebut tidak lah seutuhnya wajib yang harus dikerjakan, namun persepsi tersebut bisa berubah menjadi sunnah apabila ada sesuatu penghalang yang akurat adanya. Dalam kontek hukumnya Imam asy-Syaukani berkata: Yang dimaksud dengan sabda beliau dalam hadits ini adalah tidak sepatutnya untuk ditinggalkan dan pelaksanaannya ada kalanya berbbentuk hukum wajib atau sunnah muakkad.

Adapun hak-hak yang harus dipenuhi seorang muslim terhadap muslim lainnya diantaranya:

1. Menjawab Salam

Diantara tuntunan dalam kehidupan Islam, terkandung satu sikap dan tata krama yang harus selalu dijaga dan dilestarikan yaitu mengucapkan salam. Mengucapkan salam merupakan doa keselamatan yang berkah dan baik, hal tersebut juga perkara yang menunjukkan rasa saling menghormati, dan persaudaraan yang baik antara sesama umat muslim. Hal tersebut merupakan gambaran kesempurnaan dari pendidikan Islam yang menata dan

mengelola semua tingkah laku manusia dari hal kecil sampai hal besar.

Menjawab salam merupakan bentuk respon kepada orang yang memberi salam, atau bentuk do’a kembali kepada orang yang telah mendoakan kita. Dalam kajian pendidikan Islam hukum menjawab salam adalah wajib dikala keadaan tertentu [28], dan tindakan mengucapkan salam hukumnya sunnah yang dianjurkan[29]. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan as-tsauro dari seseorang dari Al-Hasan Al-Bashori ia berkata mengucapkan salam itu sunnah dan menjawabnya adalah wajib [30]. Dan diperbolehkan bagi seorang muslim menjawab salam saudaranya yang non muslim namun tidak dengan jawaban *waalaikumsalam* hanya cukup dengan ucapan *wa’alaikum* sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw: Artinya: Dari anas ra berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: apabila seseorang ahlul kitab mengucapkan salam kepadamu maka jawablah dengan ucapan wa’alaikum saja [31].

وَإِذَا حَبِطْتُمْ بِتَجِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنِ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering bertemu dengan sanak saudara, teman bahkan orang muslim yang belum kita kenal, tata krama yang diajarkan dalam Islam sangat kuat kaitannya untuk mempersatukan dan mempererat ukhuwah tali persaudaraan antara muslim dengan umat muslim lainnya. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya menjaga tali silaturahmi antara sesama muslim dengan cara mengucapkan dan menjawab salam dengan sempurna.

2. Memenuhi Undangan

Dalam agama Islam, menjalin hubungan sosial yang baik dan saling menghormati adalah prinsip yang sangat ditekankan. Salah satu cara untuk

mempererat hubungan sosial tersebut adalah dengan memenuhi undangan yang diberikan oleh sesama Muslim. Memenuhi undangan bukan hanya sekedar tindakan sopan, tetapi juga memiliki makna dan nilai-nilai yang mendalam dalam pandangan Islam.

Selain itu, memenuhi undangan juga mencerminkan pentingnya menjaga silaturahmi. Dalam hadis riwayat Abu Hurairah, Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menyambung silaturahmi." (HR. Al-Bukhari) [32]. Rasulullah juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antara sesama Muslim, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan merespons undangan yang diberikan. Pada tingkat yang lebih luas, memenuhi undangan juga merupakan bentuk partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas Muslim.

Dalam Islam, umat Muslim dianjurkan untuk saling mendukung dan berbagi sukacita. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang tidak peduli dengan urusan kaum Muslimin, bukanlah bagian dari mereka." (HR. At-Tirmidzi). Dengan memenuhi undangan, kita turut berbagi kegembiraan dan memperkuat ikatan persaudaraan dalam komunitas Muslim [33].

Namun, penting untuk diingat bahwa memenuhi undangan harus dilakukan dengan penuh kejujuran dan keikhlasan. Jika kita tidak bisa hadir karena ada kendala yang sah, seperti kesibukan atau jarak yang jauh, sebaiknya pihak yang diundang mengkomunikasikan hal tersebut dengan jujur kepada tuan rumah. Hal ini penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau ketidaknyamanan di antara para pihak yang terlibat.

Pendapat dari jumur ulama terdiri dari mazhab Al-Malikiyah, Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah, mereka sepakat dan mengatakan bahwa menghadiri undangan dari orang lain hukumnya fardhu. Akan tetapi, kewajiban ini kembali lagi dari jenis undangannya, apakah undangan yang diberikan bersifat umum atau tidak resmi. Seperti tidak ada nama yang tercantum

untuk yang diundang, maka tidak ada kewajiban bagi orang tersebut untuk hadir. Sebaliknya, bila undangan tersebut resmi diberikan atau diumumkan bagi si penerima, baik lewat pesan singkat atau pesan yang dikirimkan oleh orang lain maka undangan tersebut bisa jadi hukum wajib bagi kita untuk menghadirinya.

Dalam kesimpulannya, memenuhi undangan dalam pandangan Islam memiliki makna yang mendalam. Selain sebagai tanda kebaikan hati dan kesopanan, memenuhi undangan juga merupakan wujud menjaga silaturahmi dan berpartisipasi dalam kehidupan komunitas Muslim. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini kita dapat mempererat hubungan sosial, memupuk persaudaraan, dan menyebarkan kebaikan di antara sesama Muslim.

3. Saling Memberikan Nasehat yang Baik

Sebagai umat Muslim, saling memberi nasehat yang baik merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Nasehat yang baik adalah salah satu bentuk manifestasi kasih sayang, perhatian, dan kepedulian antar sesama Muslim. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa mereka hendaknya mengucapkan perkataan yang baik. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Surah Al-Isra' [17]: Ayat 53) [34].

Nasehat yang baik antara sesama Muslim memiliki tujuan yang mulia, yaitu membangun dan memperkuat persaudaraan dalam Islam serta membantu sesama dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Ketika kita memberikan nasehat kepada saudara Muslim, kita melakukannya dengan niat yang tulus untuk membantu mereka meningkatkan kualitas hidup, menjaga kebaikan, dan menghindari kesalahan. Rasulullah Muhammad SAW juga telah menekankan pentingnya saling memberi nasehat yang baik dalam banyak hadisnya.

Dalam memberikan nasehat kepada sesama Muslim, penting untuk mengedepankan akhlak yang baik. Nasehat yang diberikan haruslah bersifat lembut,

penuh kasih sayang, dan tidak memperlakukan atau menyakiti perasaan orang lain. Rasulullah SAW bersabda, "Demi Allah, sungguh kamu tidak akan beriman, sungguh kamu tidak akan beriman, sungguh kamu tidak akan beriman hingga kamu saling mencintai. Apakah mau aku tunjukkan kepadamu suatu amalan yang jika kamu melakukannya, akan saling mencintai? Sebarkan salam di antara kalian." (HR. Muslim) [35].

Saling memberi nasehat yang baik juga mengandung makna saling mengingatkan dalam kebaikan dan kebenaran. Kita harus berani menegur saudara Muslim kita ketika mereka melakukan kesalahan atau menjauh dari ajaran Islam. Namun, hal ini harus dilakukan dengan cara yang penuh hikmah dan dengan tujuan memperbaiki keadaan, bukan untuk menyakiti atau merendahkan.

Dalam praktiknya, saling memberi nasehat yang baik antara sesama Muslim dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti berdiskusi, memberikan nasihat secara pribadi, atau dengan memberikan contoh teladan dalam perilaku kita sehari-hari. Penting untuk mengutamakan niat yang tulus, memperhatikan situasi dan kondisi orang yang menerima nasehat, serta menjaga adab dan sopan santun dalam memberikannya.

Kesimpulannya, saling memberi nasehat yang baik antara sesama Muslim merupakan bagian penting dari praktik keagamaan dalam Islam. Hal ini menggambarkan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian yang kita miliki sebagai umat Muslim. Dengan memberikan nasehat yang baik, kita dapat saling membantu dalam meningkatkan kebaikan, menjaga kebenaran, dan memperkuat persaudaraan dalam Islam.

4. Menjawab Bersin

Dalam agama Islam, terdapat banyak aspek kehidupan sehari-hari yang diatur oleh hukum syariah. Salah satu aspek yang tidak luput dari perhatian adalah etika dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam menjawab bersin. Menjawab bersin adalah salah satu perilaku yang dianggap baik dan dianjurkan dalam Islam. Agama ini mengajarkan umatnya

untuk menjaga adab dan akhlak yang baik dalam segala situasi, termasuk saat seseorang bersin.

Dalam ajaran Islam, saat seseorang bersin, disunnahkan bagi orang yang mendengarnya untuk merespons dengan doa dan memberikan jawaban yang baik. Hal ini didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, bahwa Rasulullah bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka hendaklah dia mengucapkan '*Alhamdulillah*' (segala puji bagi Allah), dan jika dia mengucapkan demikian, maka wajib bagi setiap Muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan '*Yarhamukallah*' (semoga Allah memberikan rahmat kepadamu). Dan jika dia berkata, '*Yarhamukallah*' (semoga Allah memberikan rahmat kepadamu semua), maka hendaklah kamu semua menjawabnya dengan mengatakan, '*Yahdikumullah wa yushlihu balakum*' (semoga Allah memberikan petunjuk dan memperbaiki urusanmu)" (HR. Bukhari).

Bersin adalah hal yang disenangi Allah, dan merupakan sebuah nikmat yang harus disyukuri karena pertanda bahwa Allah membebaskan orang yang bersin dari penyakit yang mungkin akan terjadi jika tidak dikeluarkan melalui bersin. Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* jilid 11 [36] juga dijelaskan bahwa Abu Hurairah r.a berkata: Nabi Saw bersabda: Sesungguhnya Allah suka dengan perbuatan bersin, dan membenci akan perbuatan mengap. Maka apabila diantara kamu sedang bersin dan ia membaca "*Alhamdulillah*" maka telah wajib bagi muslim yang mendengarnya untuk menjawab "*YarhamukAllah*". Abu Musa juga berkata: Saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: Jika seorang kamu mendengar bersin dari seorang muslim dan ia membaca "*Alhamdulillah*" maka sambutlah dengan bacaan "*YarhamukAllah*" namun apabila seorang tersebut tidak membaca "*Alhamdulillah*" jangan kamu sambut (Muslim) [37]

Namun, penting juga untuk diingat bahwa menjawab bersin dengan baik bukanlah kewajiban yang mutlak. Beberapa ulama berpendapat bahwa jika seseorang

sedang dalam keadaan tidak memungkinkan untuk menjawab bersin, seperti sedang dalam shalat atau sedang memberikan ceramah, maka tidak diharapkan untuk memberikan respons. Dalam situasi-situasi semacam itu, tindakan lebih baik adalah menahan diri dari respons dan menjawab bersin setelah keadaan yang memungkinkan muncul.

Jadi, menjawab bersin dalam Islam adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Dalam menjawab bersin, kita tidak hanya mengucapkan doa dan memohon rahmat Allah bagi orang yang bersin, tetapi juga berharap agar Allah memberikan petunjuk dan memperbaiki urusan mereka. Dengan cara ini, kita menunjukkan kepedulian kita terhadap saudara seiman kita dan membentuk ikatan sosial yang lebih kuat dalam masyarakat Muslim.

5. Menjenguk Orang Sakit

Islam sebagai agama yang sempurna senantiasa memperhatikan segala hal yang mendatangkan kebaikan bagi manusia. Satu hal yang telah diatur dan dibimbingkan oleh agama kita adalah menjenguk saudara kita ketika jatuh sakit. Begitu pentingnya permasalahan ini hingga dibakukan dalam Islam sebagai salah satu hak muslim atas muslim yang lain [38]. Karna pada hakikatnya menjenguk orang yang sakit akan menyenangkan hati dan keluarganya, juga salah satu anjuran bagi setiap muslim dan perintah syariat yang sangat disenangi Allah yang mana terdapat faedah dan keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang menjenguk saudaranya yang sedang sakit.

Dalam kajian Islam menjenguk orang yang sakit dalam pandangan beberapa jumur ulama hukumnya sunnah, namun hukum tersebut bisa jadi hukum wajib menjenguk apabila orang yang sakit adalah kaum kerabat yang memang ditunggu kehadirannya [34]. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menjenguk orang sakit. Namun Allah u'lam yang lebih kami pilih adalah fardhu kifayah. Artinya jika ada yang melaksanakannya maka gugur kewajiban bagi yang lain, namun jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya dalam kondisi mengetahui ada yang sakit

maka semuanya berdosa. Namun hal ini bisa menjadi fardhu 'ain jika yang sakit adalah seorang kerabat atau keluarga dekat karena menjenguknya termasuk bagian dari silaturahmi.

Kajian menjenguk orang sakit juga dibahas dalam kitab Riyadhus Shalihin Jilid 11. Abu Musa r.a berkata: Rasulullah Saw Bersabda: Jenguklah orang sakit dan berilah makan orang yang lapar dan lepaskanlah tawanan [39]. Ali r.a juga berkata, saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: tiada seorang muslim yang menjenguk sesama muslim waktu pagi, melainkan didoakan oleh tujuh puluh ribu malaikat hingga sore hari dan apabila menjenguk di waktu sore akan didoakan oleh tujuh puluh ribu malaikat hingga waktu pagi hari, dan akan mendapat jaminan mendapat buah-buahan yang lezat di sorga (Attarmizi) [40]

Hal penting yang perlu diperhatikan pula bahwa yang berhak dijenguk itu hanyalah orang sakit yang terbaring di rumahnya dan tidak bisa beraktivitas. Adapun orang-orang yang sakitnya ringan sehingga bisa keluar rumah dan beraktivitas maka tidak termasuk yang berhak dijenguk, namun tidak mengapa bagi kita untuk menanyakan keadaannya. Hal tersebut menunjukkan betapa pedulinya kepada saudara kita yang sedang mengalami musibah sakit. Bukan hanya sekedar mengunjungi saja, namun dibarengi dengan nasehat dan motivasi yang mampu menguatkan untuk tetap tabah dan sabar menjalaninya.

Dalam pandangan Islam menjenguk orang yang sakit merupakan sebuah ladang amal yang sangat besar pahalanya [41], karena perilaku tersebut sangat dicintai oleh Allah dan Rasulnya, sebagaimana dalam Haditsnya:

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَرْفُئْ لِفِي حُرْفَةِ الْجَنَّةِ، فَيَلْيَأَرْسُولًا لِلَّهِ وَمَا حُرْفَةُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ جَنَاهَا

“Barangsiapa menjenguk saudaranya yang sakit maka dia senantiasa berada di Khurfatul jannah sampai dia pulang.” Lalu ditanyakan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, apa khurfatul jannah itu? Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Memetik buah-buahan di surganya.” HR. Muslim

no. 2568 dari sahabat Tsauban radhiyallahu ‘anhu [42].

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ مُسْلِمًا غَدُوًّا إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ نَافِلَةً كَحَتِّمِيسِي

وَإِنِ عَادَ هُمُ عَشِيَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ نَافِلَةً كَحَتِّمِيسِي، وَكَانَ لَهَا خَيْرٌ فِيهَا لِحَنَةٌ

“Tidaklah seorang muslim menjenguk muslim yang lain pada pagi hari melainkan 70.000 malaikat akan bershalawat (mendoakan ampunan) baginya sampai sore hari. Jika menjenguk pada sore hari maka 70.000 malaikat akan bershalawat baginya sampai pagi hari. Dia pun berhak untuk memiliki buah-buahan yang dipetik di surga.” HR. at-Tirmidzi dari sahabat Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu ‘anhu [43].

Hadits di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa Mengunjungi dan menjenguk orang sakit merupakan kewajiban setiap muslim, terutama orang yang memiliki hubungan dengan dirinya, seperti kerabat dekat, tetangga, saudara yang senasab, sahabat dan lain sebagainya. Menjenguk orang sakit termasuk amal shalih yang paling utama yang dapat mendekatkan kita kepada Allah Ta’ala, kepada ampunan, rahmat dan Surga-Nya. Mengunjungi orang sakit merupakan perbuatan mulia, dan terdapat keutamaan yang agung, serta pahala yang sangat besar, dan merupakan salah satu hak setiap muslim terhadap muslim lainnya.

6. Mengantar Jenazah

Mengantarkan jenazah ke pemakaman hukumnya adalah fardhu kifayah. Ini berlaku bagi jenazah yang dikenal maupun tidak dikenal [38]. Allah subhanahu wa ta’ala memberikan pahala kepada orang yang mengantarkan jenazah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah. Artinya: Dari Abi Hurairah r.a berkata bahawa Rasulullah saw bersabda barang siapa yang mengantarkan jenazah sampai mensholatkan, maka ia mendapatkan pahala satu qirath dan barang siapa mengantarkannya sampai di makamkan maka ia mendapat pahala dua qirath, ditanyakan pada beliau, apa dua qirath? beliau menjawab seperti dua gunung besar (muttafaqun alaih) [44].

Kajian mengantar jenazah juga dibahas dalam kitab Shahih Sunan Ibnu Majah pada halaman ke 13 dijelaskan bahwa, dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: Percepatlah dalam menguburkan jenazah, jika seseorang tersebut adalah orang shahih aka kebaikan yang kalian berikan kepadanya. Namun apabila seorang tersebut bukan dari golongan orang shahih maka kebaikanlah yang akan kalian lepaskan dari leher leher kalian (Shahih, Muttafaq’ Alaih) [40].

Hadits lain juga menyeru kepada setiap muslim untuk ikut serta mengantarkan jenazah ke tempat peristirahatan terakhirnya sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw: Barang siapa yang menyalati jenazah maka dia akan mendapatkan pahala sebanyak satu qirath. Dan barangsiapa yang setelah mensholatkan jenazah ikut mengantar jenazah ke pemakaman, akan mendapatkan ganjaran pahala sebesar dua qirath. Abu hazim berkata Wahai abu Hurairah apa yang dimaksud dengan qiradh tersebut? dan kemudian Abu Hurairah menjawab sesuatu kadar besarnya seperti gunung Uhud [45].

Hukum mengiringi atau mengantar jenazah ke pemakaman adalah sunnah. Perintah ini berdasarkan hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang diriwayatkan Muslim sebagaimana penggalan berikut:

وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

“Apabila seorang Muslim mati, iringilah jenazahnya” (H.R. Muslim) [45].

Dalam mengiringi jenazah ada beberapa adab tertentu yang hendaknya diperhatikan sebagaimana dinasihatkan Imam al-Ghazali dalam risalahnya berjudul Al-Adab fid Din dalam Majmu’ah Rasail al-Imam al-Ghazali.

وغيض البصر وترك الحديث آداب المشي في الجنازة: دوام الخشوع والتفكير فيما يجيب به من السؤال والعزم على وملاحظة الميت بالاعتبار المبادرة فيما يخاف به من المطالبة وخوف حسرة الفوت عند هجوم الموت

Adab mengiringi jenazah, yakni: senantiasa khusyu’ menundukkan pandangan, tidak bercakap-cakap,

mengamati jenazah dengan mengambil pelajaran darinya, memikirkan pertanyaan kubur yang harus dijawabnya, bertekad segera tobat karena ingat segala amal perbuatan semasa hidup pastilah dimintai pertanggung jawaban, berharap agar tidak termasuk golongan yang akhir hidupnya buruk ketika maut datang menjemput [46].

Kutipan hadist di atas memberikan pelajaran bagi setiap muslim agar selalu menjaga dan memperhatikan setiap tingkah lakunya, terutama dalam mengiring jenazah ke pemakaman. Hal hal yang perlu diperhatikan seperti: senantiasa khusus dan tidak bersenda gurau, sebaiknya menundukkan pandangan sebagai bentuk rasa hormat kepada si mayit, tidak berbicara/mengobrol disaat mengantar jenazah, mendoakan si mayit agar diberikan kelapangan kubur, dan memberikan nasehat penguat bagi keluarga yang ditinggalkan.

D. KESIMPULAN

Islam sebagai agama sempurna yang selalu memperhatikan semua tingkah laku manusia dalam kehidupannya, baik yang bersangkutan dengan tuhan dan juga makhluknya. Sebagai seorang muslim tentunya sekaku berupaya memperbaiki hubungan sesama muslim lainnya, karna pada hakikatnya muslim yang baik adalah muslim yang mampu memberikan manfaat bagi lainnya.

Dalam kajian Islam ada enam hak dan kewajiban yang harus di tunaikan dengan muslim lainnya, sebagai tanda kuatnya ukhwh islam. Diantara kewajiban tersebut adalah: Menjawab salam seorang muslim, memenuhi undangan yang telah diterima, memberikan nasehat yang baik bagi seorang muslim yang membutuhkannya, menjawab/mendoakan orang yang bersin, menjenguk saudara atau kerabat muslim yang sedang dilanda sakit dan senantiasa mendoakannya dan ikut serta mengantar jenazah ke pemakamannya. Selain menunaikan hak dan kewajiban sesama muslim, tentunya perbuatan di atas juga memiliki keistimewaan yang mulia di mata

manusia dan tentunya juga sangat mulia di hadapan Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Fadli, “Konsep Pendidikan Islam Ahsani Taqwin terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia,” *Al- Mirah J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 86–105, 2022.
- [2] I. Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- [3] and A. D. Rahmadania, Sinta, Ajun Junaedi Sitika, “Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 221-226., 2021.
- [4] M. A. dan M. A. Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya., 2003.
- [5] M. Yaljan, *Kecerdasan Moral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2004.
- [6] A. Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*. Jakarta: Grafindo Persada., 2000.
- [7] U. Sholahudin, “Globalisasi: Antara Peluang dan ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia,” *Sosiol. Pendidik. Humanis*, vol. 4, no. 2, pp. 103–114, 2019.
- [8] M. Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam,” *Humanika, Kaji. Ilm. Mata Kuliah Umum*, vol. 9, no. 1, 2019.
- [9] B. A. Saebani, *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- [10] Saifullah, *Refleksi Sosiologi Hukum*. Semarang.: Refika Aditama, 2007.
- [11] R. Pangestu and M. Patriansyah, “Desain Komunikasi Visual Dan Moralitas,” *Besaung J. Seni Desain dan Budaya*, vol. 6, no. 2, pp. 125–130, 2021, doi: 10.36982/jsdb.v6i2.1740.
- [12] M. Arif, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah,” *TAJDID J. Pemikir. Keislam. dan*

- Kemanus.*, vol. 2, no. 2, pp. 401–413, 2018, doi: 10.52266/tadjud.v2i2.170.
- [13] Y. Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-quran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- [14] M. Ihsan, “Hukum Islam Dan Moralitas Dalam Masyarakat Madani,” *Al-Ahkam*, vol. 22, no. 1, pp. 27–42, 2012.
- [15] A. Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.
- [16] Azizah, “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif,” *J. BK UNESA*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2017.
- [17] B. Bungin., *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- [18] E. Setiawan, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali,” *J. Kependidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 55–70, 2017, doi: 10.24090/jk.v5i1.1252.
- [19] A.-S. Sābiq, “Beirut: Dār al-Fikr,” in *Fiqh al-Sunnah, Jld. I*, Beirut: Dār al-Fikr, p. 9.
- [20] I. Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam,” *J. Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 06, no. 12, pp. 45–61, 2017.
- [21] D. Hamdun, “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter di Sekolah Dasar,” *Fenomena*, vol. 8, no. 1, pp. 39–54, 2016.
- [22] A. Maulida, “Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat,” *kasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 4, 2017.
- [23] A. Imelda, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 227–247, 2017.
- [24] A. D. Sinta Rahmadania, Achmad Junaedi Sitika, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat,” *Edumaspul*, vol. 5, no. 2, pp. 221–226, 2021.
- [25] K. A. R. Indonesia., *Al-Qur’an, Lajnah Pentashihan Mushaf Kementrian Agama Republik Indonesia*. “*Qur’an Kemenag in Microsoft Word Versi 2.0*.” Lajnah. kemenag Go.Id2.0, 2021.
- [26] Lismayana and Muhammad Akib, “Analisis Etika Bertanggung Jawab Dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 Dan Surah Al-Ahzab Ayat 60–61),” *Pendais*, vol. 1, no. 2, pp. 129–143, 2019.
- [27] M. Y. Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur’an*. Jakarta: Amzah., 2007.
- [28] F. S. Hidayatulloh, “Salam dalam perspektif Islam,” *J. Pendidik. Agama Islam.*, vol. 9, no. 1, pp. 89–94, 2011.
- [29] S. Sabiq, “Fikih Sunnah-Jilid 1,,” *Cakrawala Publ.*, vol. 5, no. 1, 2021.
- [30] Nurul Qomariya & Nahdiyah, “Memahami Hak Sesama Muslim (HR. BUKHORI MUSLIM DALAM KITAB RIYADHUS SHOLIHIN),” *Al-Bayan J. Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, vol. 3, no. 1, p. 109, 2020.
- [31] I. Nawawy, *Riadhush Sholihin*. Jakarta: :All’ishom, 2005.
- [32] A. Darussalam, “Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi,” *J. Kaji. Ilmu Hadis*, vol. 8, no. 2, pp. 116–132, 2017.
- [33] I. E. A. A. S. Al-Fujuti, *Pentingnya Silaturahmi*. Blitar: Durah Melayu, 2015.
- [34] N. A. Q. M. Idris, “Persona dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra,” *J. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 2, 2022.
- [35] F. S. "Salam Hidayatulloh, “Salam dalam perspektif Islam,” *J. Pendidik. Agama Islam.*, vol. 9, no. 1, pp. 89–94., 2001.
- [36] I. A. Z. Y. bin S. Annawawy, *Riadhush Shalihin jilid 11*. Bandung: PT Al Ma’arif, 2017.
- [37] I. A. Z. Y. bin S. Annawawy, *Riadhush Shalihin Jilid 11*. Bandung: PT Alma’rif, 2017.
- [38] I. A. Z. Y. bin S. Annawawy, *Riadhush Shalihin jilid 11*. Bandung: PT Al Ma’arif, 2017.
- [39] I. A. Z. Y. bin S. Annawawy, *Riadhush Shalihin jidil 11*. Bandung: PT

- Alma'rif, 2017.
- [40] I. Annawawy, *Sharah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azam, 2010.
- [41] F. H. Baraba, "Keutamaan Menjenguk Orang Sakit," *Muslim.or.id*, 2022. <https://muslim.or.id/23380-keutamaan-menjenguk-orang-sakit.html>
- [42] D. Itr, *Ulumul Hadist*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- [43] Muhammad Alawi Al maliki, *Ilmu Ulumul Hadist cet 1*, 1st ed. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2006.
- [44] S. Imam Nawawi, *I Riyadus Sholihin*. Jakarta: Al I'tishom, 2005.
- [45] T. Arifin, "Ulumul Hadits," *J. Ulumul Hadist*, vol. 211, pp. 1–203, 2014.
- [46] I. Al-Ghazali, *Al-Adab fid Din dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*. Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2021. [Online]. Available: <https://islam.nu.or.id/jenazah/7-adab-mengiringi-jenazah-menurut-imam-al-ghazali-cKeJ9>